



Vol. 04 No. 09 (2025) : 469-479

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ALKHAIRAAT PUTRI MALINAU KALIMANTAN UTARA

Hartono Ahmad Van Gobel¹, Rina Setyaningsih², Putri Oktavia³^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, IndonesiaE-mail Korespondensi: hartonog72@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of guidance and counseling services in shaping students' morality at Alkhairaat Putri Junior High School in Malinau, North Kalimantan. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school counselor, teachers, and students. The findings show that guidance and counseling services play a significant role in fostering students' moral development through individual counseling, group guidance, classroom guidance, and the integration of Islamic values into counseling activities. The counselor collaborates with homeroom teachers and school leaders to internalize religious values and discipline-based character building. The study also identifies several obstacles, such as limited counseling facilities, insufficient parental involvement, and students' low motivation to participate in counseling programs. Despite these challenges, the implementation of guidance and counseling has shown positive impacts on students' discipline, manners, and emotional control. Strengthening facilities, improving parental collaboration, and enhancing counselors' professional competencies are suggested to optimize moral development in Islamic-based schools.

Keywords: Guidance and Counseling, Moral Development, Students' Morality, Islamic School, Character Building.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Alkhairaat Putri Malinau Kalimantan Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik melalui konseling individu, bimbingan kelompok, layanan klasikal, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembinaan. Konselor bekerja sama dengan wali kelas dan pimpinan sekolah untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sarana BK, rendahnya keterlibatan orang tua, serta motivasi peserta didik yang masih minim. Walaupun demikian, implementasi BK memberikan dampak positif terhadap peningkatan akhlak, kedisiplinan, sopan santun, dan pengendalian emosi peserta didik. Penguatan fasilitas, kerja sama orang tua, serta peningkatan kompetensi konselor menjadi rekomendasi utama untuk optimalisasi pembinaan akhlak.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Akhlak, Peserta Didik, Sekolah Islam, Pembinaan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, terutama di lembaga pendidikan berbasis Islam. Pada jenjang pendidikan menengah pertama,

masa remaja awal merupakan fase yang sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik.(Firdaus et al., 2018) Fase ini adalah masa transisi di mana peserta didik mulai mengalami perkembangan emosional, sosial, dan intelektual yang pesat. Pada tahap ini, peserta didik memerlukan pendampingan intensif agar perkembangan perilaku mereka tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan spiritual. Sekolah menjadi salah satu lingkungan sosial utama yang memiliki peran strategis dalam membentuk arah perkembangan tersebut.

SMP Alkhairaat Putri Malinau sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi untuk mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, dan berkarakter Qur'ani. Dalam konteks ini, implementasi bimbingan konseling menjadi komponen penting yang tidak hanya bertugas mengatasi masalah-masalah pribadi peserta didik, tetapi juga mendampingi mereka dalam proses internalisasi nilai-nilai moral Islam. Layanan BK di sekolah ini tidak hanya bersifat kuratif, melainkan juga preventif dan developmental, sehingga seluruh peserta didik mendapatkan pendampingan selama proses pendidikan(Briliantara & Salim, 2024). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi tantangan besar dalam menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial, penggunaan teknologi yang luas, media digital, pergaulan bebas, serta kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Di SMP Alkhairaat Putri Malinau, masih ditemukan sejumlah permasalahan akhlak seperti kurangnya sikap hormat kepada guru, kecenderungan untuk menunda tugas, perilaku kurang disiplin, serta rendahnya motivasi mengikuti kegiatan keagamaan.(Judrah et al., 2024)

Melihat kondisi tersebut, peran guru BK menjadi sangat krusial. Guru BK harus mampu melakukan pendekatan personal, memahami latar belakang peserta didik, serta membangun komunikasi efektif agar dapat memberikan layanan yang tepat. Dalam konteks sekolah Islam, guru BK juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan Hadits dalam setiap proses konseling sehingga pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada perilaku tetapi juga pada aspek spiritual. Layanan-layanan yang diberikan guru BK, seperti konseling individual, bimbingan kelompok, layanan klasikal, dan kolaborasi dengan wali kelas, harus dirancang sesuai kebutuhan peserta

didik. Selain itu, konselor juga perlu bekerja sama dengan orang tua, khususnya dalam penguatan pembiasaan akhlak di rumah, karena pembinaan karakter tidak akan berhasil tanpa sinergi antara sekolah dan keluarga.(Mustika Anggraini et al, 2025)

Meskipun demikian, implementasi layanan BK tidak selalu berjalan mulus. Keterbatasan fasilitas ruang konseling, minimnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya layanan BK, serta komunikasi yang belum maksimal dengan orang tua menjadi hambatan yang sering muncul.(Mashuda & Lilawati, 2020) Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam yang mengkaji bagaimana implementasi BK dalam pembinaan akhlak berjalan, faktor pendukungnya, kendalanya, serta dampaknya bagi peserta didik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif terkait implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Alkhairaat Putri Malinau, sehingga dapat menjadi rujukan dalam perbaikan pendidikan karakter di sekolah Islam.

Selain tugas utama sekolah sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, sekolah berbasis Islam juga memikul tanggung jawab moral sebagai pusat pembinaan akhlak dan perilaku peserta didik. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi ruh yang menghidupkan seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan remaja putri, pembinaan akhlak menjadi semakin penting karena remaja perempuan umumnya menghadapi dinamika emosional dan sosial yang lebih kompleks, khususnya dalam isu pertemanan, perasaan sensitif, dan tuntutan lingkungan sosial modern. SMP Alkhairaat Putri Malinau sebagai sekolah berbasis pesantren memiliki komitmen kuat untuk memastikan bahwa seluruh siswinya tumbuh dengan akhlak yang baik dan perilaku yang sesuai syariat.(Nafisa, 2019)

Pada era digital sekarang ini, pengaruh media sosial sangat kuat dalam membentuk cara berpikir, perilaku, dan gaya hidup peserta didik. Remaja putri sangat rentan terhadap tekanan psikologis seperti perbandingan sosial, kecemasan, pencarian identitas diri, dan rendahnya kontrol emosi.(Farkhanudin & Samarinda, 2025) Fenomena tersebut ikut mempengaruhi pola perilaku mereka di lingkungan

sekolah. Beberapa perilaku yang muncul seperti kurangnya fokus belajar, mudah tersinggung, konflik kecil antar teman, serta rendahnya motivasi mengikuti kegiatan keagamaan sering ditemukan dalam lingkungan sekolah Islam sekalipun (Naelasari, 2021). Oleh karena itu, peran bimbingan konseling menjadi krusial dalam membantu mereka memahami diri, mengembangkan kecerdasan emosional, serta membangun karakter yang stabil.

Dalam konteks ini, guru BK bukan sekadar problem solver, tetapi sebagai fasilitator perkembangan kepribadian dan moral peserta didik. Guru BK memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan peserta didik yang mengalami masalah pribadi atau sosial. Guru BK juga berperan sebagai mediator antara peserta didik dan guru lain ketika terjadi masalah, serta menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua ketika pembinaan akhlak membutuhkan dukungan keluarga. Kegiatan konseling harus mampu membangun kepercayaan dan rasa aman bagi peserta didik agar mereka bersedia membuka diri dan memperbaiki perilaku secara sadar. Salah satu ciri khas sekolah Islam adalah pembiasaan ibadah, seperti shalat wajib berjamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembiasaan ibadah tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak. (Sahgal, 2024) Namun demikian, pembiasaan saja tidak cukup tanpa pendampingan personal. Banyak peserta didik yang melaksanakan ibadah tetapi belum memahami makna spiritualnya. Guru BK kemudian mengambil peran membantu peserta didik memahami bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas, tetapi sarana penyucian hati, kontrol diri, dan pembentukan karakter mulia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang keluarga peserta didik turut memengaruhi akhlak dan sikap mereka. Sebagian peserta didik datang dari keluarga yang kurang harmonis, kurang perhatian, atau sibuk bekerja sehingga pengawasan terhadap perilaku anak kurang optimal. Sebagian besar orang tua juga belum memahami pentingnya layanan BK dan menganggap bahwa tugas pembinaan akhlak sepenuhnya dilakukan oleh sekolah. Padahal sesungguhnya, pembinaan akhlak memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa BK di sekolah ini sangat dibutuhkan untuk

mengisi kekosongan pembinaan yang tidak dilakukan di rumah. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana implementasi bimbingan konseling dilakukan, sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk akhlak peserta didik, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. (Rahmayanti, 2021) Dengan memahami hal tersebut, sekolah memiliki dasar kuat untuk memperbaiki program BK, menyusun strategi pembinaan akhlak yang lebih tepat, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter Islami pada remaja putri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan beberapa peserta didik. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi langsung proses pembinaan akhlak, wawancara mendalam dengan guru BK dan peserta didik, serta dokumentasi berupa catatan kasus, jadwal layanan BK, dan data siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan konseling di SMP Alkhairaat Putri sudah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan sejumlah penguatan. Pelaksanaan layanan BK dalam pembinaan akhlak dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan klasikal. Setiap layanan disesuaikan dengan karakter, kebutuhan, dan permasalahan peserta didik. Layanan konseling individual dilakukan kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi, kedisiplinan, dan hubungan sosial. Konselor memberikan pendampingan melalui komunikasi interpersonal, analisis perilaku, dan penanaman nilai keagamaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa layanan ini cukup efektif dalam mengurangi perilaku negatif siswa seperti berbicara kasar, malas belajar, dan tidak disiplin dalam berpakaian.

Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga menjadi program unggulan dalam pembinaan akhlak. Konselor mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan,

seperti kelompok pembinaan karakter, kelompok adab pergaulan, dan kelompok peningkatan motivasi belajar. Melalui kegiatan diskusi, simulasi, dan permainan edukatif, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai akhlak secara lebih aplikatif. Program ini berdampak pada meningkatnya keterampilan sosial dan kepedulian antar peserta didik. Pelaksanaan layanan klasikal dilakukan melalui penyuluhan keagamaan, penanaman nilai moral dalam kegiatan belajar mengajar, serta integrasi materi akhlak dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru BK berkolaborasi dengan wali kelas untuk menanamkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), disiplin shalat dhuha, dan pembacaan doa bersama. Pembiasaan ini mampu membentuk suasana sekolah yang religius. (Yaspi et al., 2024)

Namun demikian, penelitian menemukan bahwa implementasi BK masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, sarana konseling seperti ruang BK yang sempit dan kurang nyaman membuat proses konseling individual kurang maksimal. Kedua, masih ada peserta didik yang menganggap BK sebagai layanan untuk siswa bermasalah saja sehingga enggan mengikuti kegiatan konseling. Ketiga, komunikasi antara guru BK dan orang tua belum berjalan optimal, sehingga beberapa program pembinaan akhlak tidak didukung secara maksimal di lingkungan rumah. Dari sisi pendukung, keberadaan lingkungan sekolah berasrama dan berlandaskan nilai Islam menjadi modal penting bagi pembentukan akhlak. Selain itu, dukungan kepala sekolah serta kedekatan emosional antara guru BK dan peserta didik turut memperlancar proses pembinaan.

Pertama, layanan konseling individu digunakan untuk menangani peserta didik yang memiliki masalah pribadi, motivasi, kedisiplinan, dan perilaku sosial. Konselor melakukan pendekatan personal dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, tanggung jawab, dan adab terhadap guru. Konseling dilakukan secara bertahap dengan mempelajari pola perilaku peserta didik serta memberikan solusi yang realistis dan berbasis prinsip-prinsip psikologi perkembangan remaja. Kedua, layanan bimbingan kelompok diterapkan untuk membentuk perilaku positif secara kolektif. Dalam kelompok kecil, peserta didik diajak untuk berdiskusi mengenai perilaku sehari-hari, memahami konsekuensinya, serta mencari solusi bersama. Teknik bermain peran, simulasi, dan studi kasus

digunakan untuk membantu peserta didik memahami nilai akhlak secara lebih menyenangkan. Metode ini terbukti meningkatkan empati, kemampuan komunikasi, serta kerja sama antarsiswa.

Ketiga, layanan klasikal dilakukan dengan memberikan penyuluhan di kelas mengenai akhlak Islami, etika pergaulan, manajemen emosi, dan kedisiplinan. Guru BK bekerja sama dengan guru PAI dan wali kelas untuk menanamkan budaya islami seperti salam, sopan santun, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini kemudian dijadikan pembiasaan harian sehingga berdampak signifikan terhadap karakter siswa. Keempat, konselor juga memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekolah. Sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan akhlak dilakukan melalui pertemuan wali murid dan media komunikasi digital. Namun beberapa orang tua masih kurang terlibat dalam pembinaan akhlak anak sehingga perubahan perilaku siswa belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, implementasi BK di SMP Alkhairaat Putri mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan akhlak peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Integrasi pendekatan psikologis dan nilai keislaman menjadi faktor utama keberhasilan program pembinaan akhlak di sekolah tersebut. (Pendidikan et al., 2023)

Selain layanan BK yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini juga menemukan bahwa pembinaan akhlak melalui BK dipengaruhi oleh gaya komunikasi konselor kepada peserta didik. Konselor di SMP Alkhairaat Putri menggunakan pendekatan komunikasi empatik, lembut, dan bersahabat sehingga peserta didik lebih mudah merasa nyaman dan berani mengungkapkan permasalahan yang mereka alami. Penguasaan teknik komunikasi seperti active listening, refleksi, dan klarifikasi terbukti membantu konselor menggali akar permasalahan yang dialami peserta didik, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial dan perasaan pribadi. Beberapa peserta didik mengaku bahwa mereka merasa lebih dihargai ketika konselor tidak langsung menegur tetapi mengajak berdialog dengan pendekatan kekeluargaan. Melalui proses ini, peserta didik menjadi lebih terbuka untuk menerima nasihat dan motivasi. Teknik

komunikasi islami seperti memulai percakapan dengan doa, memberi salam, dan menyelipkan kisah teladan Nabi juga memberikan sentuhan spiritual dalam layanan BK sehingga suasana konseling terasa lebih menyenangkan.(Erlinung, 2022)

Penelitian ini juga menemukan bahwa layanan BK berperan besar dalam mengurangi konflik sosial antar siswa. Konflik kecil seperti saling sindir, salah paham, atau perselisihan antar teman sering terjadi di lingkungan remaja putri. Melalui konseling kelompok, konselor menggunakan kegiatan role play untuk mengajarkan cara meminta maaf, memahami sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Kegiatan ini memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka secara sehat dan belajar menerima kekurangan satu sama lain. Dari hasil observasi, tampak bahwa peserta didik yang secara rutin mengikuti kegiatan BK menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengendalikan emosi dan merespons situasi secara lebih matang. Mereka lebih mampu menjaga sopan santun terhadap guru, lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, serta lebih mudah diarahkan dalam kegiatan keagamaan.('Muryani, 2018)

Dalam pembahasan lebih mendalam, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam BK menjadi faktor yang membedakan pembinaan akhlak di sekolah Islam dengan sekolah umum. Konselor sering mengutip ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang adab, kesabaran, dan akhlak mulia. Konselor juga mengajak siswa merenung melalui muhasabah agar mereka menyadari bahwa akhlak bukan hanya tentang penilaian manusia tetapi juga nilai di hadapan Allah. Selain layanan BK, lingkungan sekolah yang kondusif turut memperkuat pembinaan akhlak. Guru-guru lain juga berperan sebagai teladan melalui sikap disiplin dan tutur kata yang baik. Kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an setiap pagi memberikan suasana spiritual yang menenangkan dan mempermudah implementasi layanan BK.

Namun demikian, penelitian juga menemukan hambatan baru yaitu kurangnya pemahaman sebagian peserta didik tentang tujuan BK. Sebagian dari mereka masih menganggap bahwa BK hanya untuk siswa bermasalah, sehingga mereka enggan datang ke ruang BK. Hal ini menyebabkan layanan pencegahan belum berjalan optimal. Oleh karena itu, konselor mulai memperbaiki strategi dengan mendatangi

kelas secara rutin, melakukan sosialisasi, dan membuat program BK yang lebih menarik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan konseling telah memberikan dampak nyata dalam pembinaan akhlak peserta didik. Meskipun terdapat beberapa hambatan, program BK tetap mampu memperbaiki perilaku, meningkatkan kedisiplinan, serta membentuk karakter Islami peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Alkhairaat Putri Malinau Kalimantan Utara telah berjalan dengan baik melalui layanan konseling individual, bimbingan kelompok, dan layanan klasikal. Layanan BK mampu membantu membentuk karakter peserta didik, meningkatkan kedisiplinan, serta menguatkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana BK, kurangnya komunikasi antara guru BK dan orang tua, serta persepsi negatif sebagian peserta didik terhadap layanan konseling. Meski demikian, dukungan sekolah dan lingkungan religius menjadi faktor pendukung keberhasilan pembinaan akhlak. Upaya peningkatan fasilitas BK, sosialisasi layanan konseling, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak peserta didik di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Alkhairaat Putri Malinau, guru BK, para wali kelas, serta peserta didik yang telah membantu memberikan informasi dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bantuan data dan referensi yang diberikan

REFERENSI

- 'Muryani, E. D. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di MA Attaraqie Malang). *Skripsi*, ii-115.
- Briliantara, T. U., & Salim, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam

- Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1936–1944. <https://jurnaldidaktika.org>
- Erlinung, N. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 417–425. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Farkhanudin, M., & Samarinda, M. I. (2025). *JURNAL MADAKO EDUCATION LPPM Universitas Madako Tolitoli E-ISSN : 2580-3522*. 11(1), 14–21.
- Firdaus, A., Maulida, A., Sarbini, M., Pai, A. P., Al, S., Bogor, H., Tidak, D., Prodi, T., Stai, P., Hidayah Bogor, A., Tetap, D., Pai, P., & Al Hidayah, S. (2018). Peran Guru Pendidik Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, c*, 178–191.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Building the Character of Students Moral Strengthening Efforts. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Mashuda, A., & Lilawati, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019. *Journal of Education and Management Studies*, 3(4), 1–8.
- Mustika Anggraini et al. (2025). Systematik Literatur Review : Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29.
- Naelasari, A. K. dan D. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 118.
- Nafisa, S. F. (2019). *Problematika Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Lowokwaru Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16095/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/16095/1/15130008.pdf>
- Pendidikan, J., Sastra, B., Akhlak, M., & Siswa, M. (2023). *Jurnal wistara. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa.*, 4, 130–132.
- Rahmayanti, R. (2021). *Pembinaan Akhlak Peserta Didik Berbasis Bimbingan Konseling Di Sma Negeri 1 Luwu Timur*. 49. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3309/1/SKRIPSI 2 RAHMAYANTI.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3309/1/SKRIPSI%20RAHMAYANTI.pdf)
- Sahgal, A. (2024). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.

Yaspi, M. T. S., Kab, P., & Tahun, M. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas Viii Di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi (Undaris)*.